

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelayanan kefarmasian telah mengalami perubahan yang semula hanya berfokus pada pengelolaan obat (*drug oriented*) berkembang menjadi pelayanan komprehensif meliputi pelayanan obat dan pelayanan farmasi klinik yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien. Seorang apoteker sebagai tenaga kefarmasian yang profesional, dituntut untuk berperan dalam peningkatan pengetahuan, keterampilan dan perilaku agar dapat melaksanakan interaksi langsung dengan pasien. Bentuk interaksi tersebut antara lain adalah pemberian informasi obat dan konseling kepada pasien yang membutuhkan. Apoteker harus menjalankan praktek sesuai standar pelayanan kefarmasian, serta mampu berkomunikasi dengan tenaga kesehatan lainnya dalam menetapkan terapi untuk mendukung penggunaan obat yang rasional oleh pasien (Permenkes, 2016).

Standar pelayanan kefarmasian menjadi tolok ukur yang digunakan sebagai pedoman bagi tenaga kefarmasian dalam menyelenggarakan pelayanan kefarmasian secara langsung dan bertanggung jawab kepada pasien. Praktek kefarmasian meliputi pembuatan termasuk pengendalian mutu sediaan farmasi, pengamanan, pengadaan, penyimpanan dan pendistribusian atau penyaluran obat, pengelolaan obat, pelayanan obat atas resep dokter, pelayanan informasi obat, serta pengembangan obat, bahan obat dan obat tradisional. Dalam melakukan praktek tersebut, apoteker juga dituntut untuk melakukan monitoring penggunaan obat, melakukan evaluasi serta mendokumentasikan segala aktivitas kegiatannya (Permenkes, 2016).

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di apotek, apoteker

harus memahami dan menyadari kemungkinan terjadinya kesalahan pengobatan (*medication error*) dalam proses pelayanan dan mengidentifikasi, mencegah serta mengatasi masalah terkait obat (*drug related problems*), masalah farmakoekonomi dan farmasi sosial (*socio-pharmacoconomy*). Apoteker juga dapat memberikan konseling bagi pasien untuk meningkatkan pemahaman dan kepatuhan pasien terhadap terapi yang dijalannya. Apoteker sebagai penanggung jawab sebuah apotek memiliki peranan penting dalam menjalankan fungsi apotek berdasarkan nilai bisnis maupun fungsi sosial, terutama peranannya dalam menunjang upaya kesehatan dan sebagai penyalur perbekalan farmasi kepada masyarakat. Apoteker dituntut untuk dapat menyelaraskan kedua fungsi apotek tersebut.

Kondisi masyarakat yang semakin kritis terhadap kesehatan dan kemudahan mengakses informasi menjadi tantangan tersendiri bagi apoteker di masa depan. Kunjungan masyarakat ke apotek tidak hanya sekedar melakukan pembelian obat, melainkan untuk memperoleh informasi lengkap mengenai obat yang diterimanya. Kesiapan institusi pendidikan dalam menyediakan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki kompetensi menjadi faktor penting dalam melahirkan apoteker yang profesional dan berwawasan luas serta mempunyai keterampilan yang baik dalam bidang kefarmasian. Praktek Kerja Profesi Apoteker (PKPA) di Apotek Jaringan Kimia Farma 124 merupakan perwujudan nyata dari Program Profesi Apoteker Fakultas Farmasi, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya yang bekerjasama untuk mempersiapkan apoteker masa depan yang berkompeten di bidangnya. PKPA dilakukan di Apotek Kimia Farma 124 yang terletak di Jalan Raya Sedati Nomor 59, Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur. Praktek kerja profesi dilaksanakn selama 6 minggu

pada tanggal 04 Juni-13 Juli 2018. Diharapkan dengan melakukan PKPA dapat memberikan gambaran dan pengalaman bagi mahasiswa profesi apoteker untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya. Hal ini bertujuan untuk menjadi apoteker yang berkualitas dan berkompeten sehingga mampu melaksanakan praktek kefarmasian sesuai dengan standar kompetensi apoteker.

1.2 Tujuan

Tujuan Praktek Kerja Profesi Apoteker (PKPA) di Apotek Kimia Farma 124 adalah

1. Memahami peran, posisi, fungsi dan tanggung jawab seorang apoteker dalam pelayanan kefarmasian di apotek.
2. Mempelajari tata cara pengelolaan dan pelayanan apotek yang baik melalui pengamatan langsung kegiatan yang dilakukan selama PKPA di apotek.
3. Mempelajari tata cara berkomunikasi yang efektif dengan pasien terutama saat memberikan informasi obat, edukasi dan konseling mengenai terapi suatu penyakit.
4. Mempelajari tata cara membantu pasien dalam melakukan kegiatan swamedikasi.
5. Membekali calon apoteker agar memiliki wawasan, keterampilan, pengetahuan dan pengalaman praktis dalam melakukan praktek kefarmasian di apotek.
6. Mempersiapkan calon apoteker dalam memasuki dunia kerja sebagai tenaga farmasi yang profesional.

1.3 Manfaat

Manfaat Praktek Kerja Profesi Apoteker (PKPA) di Apotek Kimia Farma 124 adalah

1. Mengetahui, memahami serta menguasai tugas dan tanggung jawab apoteker dalam mengelola apotek.
2. Mendapatkan pengalaman praktis mengenai praktek kefarmasian di apotek.
3. Mendapatkan pengetahuan manajemen praktis di apotek.
4. Meningkatkan rasa percaya diri untuk menjadi apoteker yang profesional.